



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5780-5794

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perang Badar dalam Al Quran Surah Ali Imran Ayat 123-126 Tafsir Ibnu Katsir

Diana Aliffizriah^{1✉}, Oyoh Bariah², M. Makbul³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2010631110061@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan sejarah dari salah satu peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam yaitu perang badar. Mengaitkan peristiwa sejarah ini dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 123-126 dan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Perang badar merupakan perang yang terjadi antara umat Islam dengan kekuatan kurang lebih tiga ratus pasukan mujahid melawan kaum kafir Mekkah yang berjumlah seribu pasukan. Perang ini memiliki banyak sekali hikmah yang bisa dipetik untuk dijadikan pembelajaran dalam hidup setiap umat manusia terkhusus umat muslim. Hikmah perang ini termasuk didalamnya nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, pada penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 123-126 tafsir Ibnu Katsir saja. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan (library research) yaitu dengan melakukan penelusuran pada kitab tafsir, buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki topik yang relevan. Hasil tulisan ini yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada perang badar seperti bertakwa, bersyukur, dan bersabar yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 123-126 tafsir Ibnu Katsir. Nilai-nilai pendidikan Islam ini perlu untuk direnungi dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sejarah perang badar tidak hanya menjadi sebuah kisah sejarah saja tetapi juga sebagai pembelajaran yang sangat bermanfaat.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Perang Badar, Ali Imran 123-126 Dan Tafsir Ibnu Katsir*

Abstract

The aim of writing this article is to explain the history of one of the wars that occurred during the time of the Prophet Rasulullah *sallallahu alaihi wasalam*, namely the battle of Badr. Relate this historical event to the words of Allah in Surah Ali Imran verses 123-126 and explore the values of Islamic education contained therein. The Badr war was the first major war that took place between Muslims with a force of approximately three hundred mujahid troops against the Mecca infidels numbering a thousand troops. This war has a lot of lessons that can be learned as lessons in life. Apart from that, this war has so many values, including the values of Islamic education. However, this research only focuses on the values of Islamic education contained in Surah Ali Imran verses 123-126 of Ibn Katsir's interpretation. The research method used is library research, namely by conducting searches in tafsir books, journals, and other sources that have relevant topics. The result of this article is that there are Islamic educational values in the Badr war such as piety, gratitude and patience contained in Surah Ali Imran verses 123-126, Tafsir Ibn Katsir. These values of Islamic education need to be reflected on and then applied in daily life, so that the history of the Badr war does not only become a historical story but also a very useful lesson.

Keywords: *Value of Islamic Education, Badr War, Ali Imran 123-126 and Ibnu Katsir's Interpretation*

PENDAHULUAN

Menurut ulama bahasa dan ulama *ushul fiqih*, Al Qur'an merupakan kalam Allah yang turun kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasalam*. Memiliki lafaz-lafaz yang mengandung mukjizat, siapa yang membacanya akan mendapatkan nilai ibadah, diturunkan secara berangsur-angsur, dan ditulis pada mushaf yang dimulai dari surah Al Fatihah sampai surah An Nas (Sauqi, 2022). Al Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang paling utama, fungsi dan peranannya perlu untuk dipahami setiap diri umat muslim.

Al Qur'an memiliki fungsi sebagai kalam Allah, sebagai mukjizat bagi Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam*, sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Zabur dan Injil, sebagai hukum Islam, dan bernilai kekal sehingga akan berlaku sampai kapan pun. Selain itu, hal yang paling penting ialah bahwa Al Qur'an merupakan pedoman seluruh umat manusia dan terkhusus bagi seorang muslim. Hidup seseorang akan menjadi lebih terarah jika menjadikan Al Qur'an sebagai tuntunan dalam setiap persoalan dalam hidupnya, dengan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup selain dapat menentukan arah tujuan yang jelas, juga dapat menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

Dalam Al Qur'an ada beberapa pokok kandungan diantaranya yaitu akhlak, syariat, sejarah, filsafat dan iptek. Namun menurut Mahmud Syaltut, Al Qur'an dibagi menjadi dua pokok ajaran yaitu syariah dan akidah. Ayat-ayat yang membahas tentang sejarah lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang membahas syariat (Mustaqimah, 2020). Hal

itu membuktikan bahwa sejarah merupakan salah satu poin yang sangat penting di dalam Al Qur'an karena mengandung banyak sekali pembelajaran atau ibrah yang bisa dipetik sebagaimana firman Allah surah Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."(Q.S. Yusuf [12]: 111)

Oleh karena itu pembahasan sejarah dalam Al Qur'an mempunyai makna tersendiri jika dibandingkan dengan isi kandungan dari pembahasan yang lain. Untuk itu sebagai seorang muslim selain membaca juga perlu memahami isi Al Qur'an agar dapat mengetahui berbagai kisah sejarah yang ada didalamnya sehingga dapat dipetik segala pembelajarannya.

Salah satu sejarah yang terkandung di dalam Al Qur'an dan memiliki hikmah yang dapat dipetik yaitu sejarah perang badar. Perang badar merupakan peperangan yang terjadi antara kaum muslimin yang berjumlah 313 pasukan melawan kaum kafir Mekkah yang berjumlah 1000 pasukan, perang ini terjadi di wilayah bernama Badar yang terletak 40 KM di sebelah utara kota Madinah. Pada peristiwa ini, kaum muslimin mendapat kemenangan atas kaum kafir Mekkah, banyak tokoh-tokoh terkenal Mekkah terbunuh seperti Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, dan Utbah bin Rabiah (Abqary, 2009).

Berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan akumulasi pengetahuan yang bersumberkan dari Al Qur'an dan sunah yang kemudian diajarkan dan dibimbingkan kepada manusia untuk membentuk kepribadian muslim (Hanafi, 2018). Peristiwa perang badar yang terkandung dalam Al Qur'an dapat dijadikan bahan pembelajaran karena mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari

Salah satu nilai pendidikan islam dari peristiwa perang badar ini adalah dilarangnya bersikap putus asa dan senantiasa berdoa (Kustaman & Kurniadi, 2017). Sebagaimana sejarahnya bahwa dalam perang badar jumlah kaum muslimin sangat jauh dibandingkan jumlah kaum kafir, namun perbandingan yang sangat jauh ini tidak menyurutkan semangat kaum muslimin. Mereka tidak gentar untuk berhadapan dengan kaum kafir karena mereka meyakini bahwa kebenaran hanya Islam dan tradisi-tradisi menyimpang kaum jahiliyah

harus dihilangkan. Di samping itu, seorang muslim harus selalu berdoa dalam situasi apapun karena sejatinya segala perlindungan datangnya dari Allah.

Perang badar yang memiliki nilai-nilai ini membuat penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam apa yang tersirat dalam peristiwa penting ini mengingat perang badar merupakan perang penentu dari keberadaan kaum muslimin sebagaimana doa Rasulullah.

Dalam penulisan ini, difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada peristiwa perang badar yang terkandung dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 123-126 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut nantinya perlu untuk ditanamkan dalam diri setiap muslim dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sejarah perang badar tidak hanya sebagai pengetahuan terhadap kisah sejarah saja tetapi bagaimana seorang muslim dapat menghayati nilai-nilai didalamnya dan mengamalkannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Jenifer Thurlow dan Steven Dukeshire, kualitatif yaitu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan kemudian dianalisis secara naratif. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Auerbach dan Silverstein yang menyatakan bahwa kualitatif dapat dianalisis berdasarkan interpretasi teks dan bertujuan untuk menemukan makna sebuah fenomena (Ajrina Amelia & Dkk, 2022). Adapun metode studi kepustakaan menurut Mestika Zed yaitu suatu penelitian yang dalam pengumpulan informasi dan datanya dilakukan secara mendalam melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, catatan, majalah, referensi lainnya dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendapatkan landasan teori dan jawaban dari masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perang Badar

Perang badar merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting karena perang ini menjadi batu pijakan bagi Rasulullah pada peperangan setelahnya. Atas izin Allah pasukan muslim yang berjumlah 313 orang berhasil mengalahkan pasukan kafir Mekkah yang berjumlah 1.000 orang. Perang badar menjadi permulaan dari perubahan yang terjadi dalam sejarah Islam bahkan sejarah dunia. Kaum kafir Mekkah mengalami kekalahan padahal jumlah mereka sangat jauh jika dibandingkan jumlah kaum muslimin yang sedikit dan para tokoh besar mereka pun banyak yang turut serta. Sebagian ahli sejarah merasa keheranan dengan perang ini mengingat kekalahan kaum kafir Mekkah padahal jumlah mereka besar

dengan pasukan berkuda dan pasukan unta yang sangat banyak. Namun mereka seakan tidak berdaya berhadapan dengan kaum muslimin, bahkan mereka tidak mampu melarikan diri (Ridha, 2021)

Perang badar ini terjadi di bulan Ramadan tahun 2 hijriyah. Bermula dari rombongan dagang besar yang dipimpin oleh Abu Sufyan yang berangkat dari Mekkah menuju Syam, kemudian Rasulullah memerintahkan Talhah bin Ubaidillah dan Said bin Zaid untuk mencari informasi seputar rombongan dagang ini. Setelah mendapatkannya, kedua sahabat Rasulullah ini kembali dan menyampaikan laporan yang mereka dapat.

Rombongan dagang ini membawa begitu banyak harta kekayaan para tokoh besar Quraisy Mekkah, 1.000 ekor unta membawa muatan besar kurang lebih 50 ribu dinar emas. Sebanyak 40 orang laki-laki mengawal kafilah dagang besar ini. Hal ini menjadi kesempatan yang tepat untuk kaum muslimin memukul telak perekonomian kaum kafir Mekkah, oleh karena itu Rasulullah mengumumkan kepada kaum muslimin untuk pergi keluar menyongsong rombongan dagang itu. Dalam hal ini, Rasulullah memberikan pilihan kepada kaum muslimin untuk membuat keputusan antara ikut atau tinggal di Madinah karena beliau tidak mengira akan terjadi peperangan. Sehingga beliau dan kaum muslimin tidak memiliki kesiapan yang matang.

Kaum kafir di Mekkah yang mendengar kabar ini dengan segera membentuk sebuah pasukan lengkap berjumlah 1.000 pasukan, 100 kuda dan 600 perisai serta unta. Adapun komando pasukan dipegang oleh Abu Jahal. Atas dasar kesombongan Abu Jahal ini, pasukan kafir Mekkah tetap melanjutkan perjalanannya untuk melawan kaum muslimin walaupun sudah diberi informasi oleh Abu Sufyan bahwa rombongan dagang mereka aman.

Rasulullah yang menerima kabar bahwa kaum kafir Mekkah membentuk pasukan besar untuk menyerang kaum muslimin sejenak merenungkan kabar tersebut. Beliau berpikir bahwa tidak mungkin pasukan muslimin untuk mundur karena sama saja memberikan pasukan kafir Mekkah kesempatan untuk melebarkan sayap kekuasaannya dan justru memperlemah persatuan kaum muslimin. Akhirnya beliau mengadakan musyawarah bersama para sahabat untuk menentukan sikap.

Dari kaum Muhajirin, Abu Bakar dan Umar bin Khattab mengatakan hal yang baik, adapun Miqdad bin Amr berkata "Ya Rasulullah, majulah berdasarkan dari apa yang telah Allah tampilkan padamu. Kami akan senantiasa bersamamu, demi Allah kami tidak akan mengatakan yang dikatakan Bani Israil kepada Nabi Musa 'pergilah kamu bersama Rabbmu dan berperanglah kalian berdua, kami akan duduk menanti di sini saja,' Akan tetapi pergilah engkau bersama Rabbmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan berperang bersama

kamu berdua. Demi Dzat Yang mengutusmu dengan yang haq, seandainya engkau membawa kami ke Bark al Ghimad maka kami akan berperang bersamamu sampai engkau mencapainya.”

Sedangkan dari kaum Anshar, Saad bin Muadz berkata “Sepertinya engkau mengkhawatirkan kaum Anshar hanya akan memandang kewajiban membelamu sebatas di negeri mereka saja. Sesungguhnya aku menjawab atas nama kaum Anshar, ‘berangkatlah kemanapun engkau suka, jalinlah hubungan dengan mereka yang engkau kehendaki, apa yang engkau inginkan dari harta kami maka ambilah dan berilah kami apa yang engkau inginkan. Kami lebih senang dengan apa yang engkau ambil dari harta kami daripada engkau membiarkannya. Kami akan mematuhi apapun yang menjadi perintah engkau. Demi Allah, jika engkau membawa kami berjalan sampai ke Bark min Ghimdan, niscaya kami akan senantiasa berjalan bersamamu. Demi Allah jika engkau tawarkan laut ini pada kami, lalu engkau mengarunginya niscaya kami akan mengarunginya bersamamu.

Respon dari para sahabat tersebut membuat semangat Rasulullah meningkat karena mendapat dukungan penuh baik dari Muhajirin maupun Anshar. Hasil dari musyawarah Rasulullah dengan para sahabatnya ialah berperang melawan kaum kafir Mekkah. Beliau bersama sahabat berjalan dengan keberanian dan kepahlawanan, keberangkatan pasukan muslimin ini pada tanggal 8 Ramadan (Pada riwayat lain disebutkan tanggal 12 Ramadan). Sedangkan perang badar berkecamuk pada tanggal 17 Ramadan tahun 2 hijriyah (Mubarakfuri, 2020).

Nilai Pendidikan Islam

Menurut KBBI, nilai memiliki arti harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar atau mutu dan sifat atau hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Adapun secara etimologis, nilai memiliki arti sesuatu hal yang berharga, penting, bermutu dan berguna bagi manusia. Dalam bahasa arab, kata nilai setara dengan kata *qimah* yang memiliki arti “Nilai sesuatu adalah ukurannya atau harga yang setara dengan bebab yang diusahakan.” Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah ukuran, kadar, keutamaan, manfaat, kualitas serta pentingnya sesuatu (Ma’muroh & Edidarmo, 2021).

Sedangkan pendidikan Islam terdiri dari kata pendidikan dan Islam. Menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah segala usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi individu, sekelompok orang, atau masyarakat sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan oleh para pelaku pendidikan. Adapun pendidikan menurut Fuad Hasan adalah usaha dalam pengembangan seluruh potensi yang dimiliki sejak lahir yang meliputi potensi

jasmani dan potensi rohani yang dimiliki seseorang sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat dan kebudayaan (Restian & Widodo, 2019).

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sudah direncanakan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seseorang dengan mempengaruhinya sehingga dapat melakukan apa yang diharapkan berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat dan kebudayaan.

Adapun pendidikan Islam merupakan segala usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan fitrah seseorang agar menjadi manusia seutuhnya yang berlandaskan pada norma-norma Islam (Hanafi, 2018). Fitrah yang dimaksud adalah potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia sejak lahir, potensi-potensi tersebut dikembangkan hingga nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia maka diperlukan bekal pengetahuan tentang ajaran Allah yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam inilah seorang manusia dapat menjalankan perannya di muka bumi sebagai khalifah Allah.

Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan yang perlu dicapai setiap manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai akhlak, akidah/tauhid dan ibadah/syariat (Muhtarudin & Muhsin, 2019). Nilai akhlak dibagi ke dalam beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah seperti menjalankan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya, mencintai Allah melebihi apapun, menjadikan Al quran sebagai pedoman hidup, berzikir, bertawadu, dan bertawakal kepada Allah
- b. Akhlak kepada diri sendiri seperti bersyukur, berlapang dada dengan sikap orang lain, bertanggung jawab dan lain-lain
- c. Akhlak kepada orang tua dan keluarga yang meliputi berbakti kepada kedua orang tua dengan menyayangi dan mengasihi keduanya
- d. Akhlak kepada makhluk lain dan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, tidak menyiksa hewan, merawat tanaman dengan baik dan bahkan menghormati keberadaan jin sebagai makhluk gaib.

Selanjutnya nilai akidah, kaitannya dengan kependidikan yaitu bahwa dalam akidah terdapat pembahasan rukun iman yang menjadi pedoman umat Islam. Rukun iman ini meliputi keimanan kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul utusan Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Kemudian nilai ibadah/syariat yang menjadi pedoman umat Islam dalam

jalan menuju akhirat. Ibadah ini dibagi menjadi ibadah mahdah dan ibadah ghair mahdah. Ibadah mahdah ialah ibadah yang telah Allah dan Rasulullah tentukan seperti Shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya dengan prosedur yang jelas. Sedangkan ibadah ghair mahdah ialah ibadah yang berkaitan dengan muamalah yaitu hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Salah satu substansi dari ibadah ghair mahdah yaitu menuntut ilmu, tanpa ilmu manusia tidak akan memiliki arah yang jelas dalam hidupnya. Selain itu, dengan ilmulah manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imam Ad Din Abu Al Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara al Bushrah ad Dimasiqy. Beliau lahir di sebuah desa di wilayah Bushra pada tahun 700 H/1301 M, oleh karena itu beliau mendapat gelar al Bushrawi yang berarti orang-orang Bushra. Ibnu Katsir merupakan putra dari seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang terkemuka bernama Shihab ad Din Abu Hafsh Amar Ibnu Katsir Ibnu Dhaw Ibnu Zara al Quraisyi.

Saat masih kecil setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya untuk pindah ke Damaskus dan tinggal di sana hingga akhir hayatnya. Beliau mendapat pengakuan dari banyak ulama atas keahliannya dalam berbagai bidang yang pernah ditekuninya seperti, sejarah, hadis, dan tafsir. Ibnu Katsir wafat pada tahun 774 H/1373 M. Beliau dikenal sebagai seorang ulama terkemuka dibidang fikih, hadis dan disiplin ilmu lainnya.

Karya Ibnu Katsir yang terkenal adalah Tafsir Al Quran Al Azhim yang kemudian lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir yang memiliki gaya penulisan yang sama dengan tafsir Ath Thabari. Tafsir Ibnu Katsir termasuk ke dalam tafsir bil matsur yaitu tafsir yang menjadikan sumber primer dan menjelaskan Al Quran dengan susunan bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami.

Sistematika yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat Al Quran secara keseluruhan berdasarkan susunannya dalam mushaf Al Quran, ayat demi ayat dan surah demi surah yang diawali al Fatihah hingga an Nas. Adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Tafsir adalah metode tahlili yang merupakan metode dalam menafsirkan Al Quran dengan cara menafsirkan kandungan ayat-ayat dan segala aspeknya. Berbeda dengan cara penafsiran mufasir lainnya, Ibnu Katsir tidak selalu menjelaskan aspek kosakata dan penjelasan arti secara global. Beliau hanya menjelaskan jika dibutuhkan saja seperti dalam suatu ayat dijelaskan arti kosakata dari suatu lafaznya dan lafaz yang lain dijelaskan secara rinci dengan penggunaan lafaz yang sama pada ayat lainnya (Haris, 2020).

Nilai Pendidikan Islam dalam Perang Badar pada Surah Ali Imran Ayat 123-126 Tafsir Ibnu Katsir

Nilai pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting kaitannya dengan ajaran Islam yang perlu diperhatikan dalam upaya mengembangkan segala potensi seorang individu. Pendidikan Islam berpedoman pada Al Quran sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalam pendidikan tersebut terkandung dalam ayat-ayat Al Quran, banyak sekali nilai yang perlu diajarkan, dikembangkan dan dibiasakan dalam diri seseorang sehingga dengan hal tersebut maka tujuan penciptaannya sebagai manusia yang menyembah Allah dan sebagai khalifah di bumi ini dapat terealisasikan dengan baik.

Dalam penelitian ini, dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 123-126 dengan mengacu pada buku tafsir Ibnu Katsir. Dalam surah Ali Imran ayat 123 Allah berfirman:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu dalam perang badar, padahal kamu (pada saat itu) adalah orang-orang lemah. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur.” (Q.S Ali Imran [3]: 123)

Firman Allah وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ yaitu tentang peristiwa perang badar yang berkecamuk pada hari Jumat tanggal 17 Ramadan tahun 2 hijriyah. Peristiwa ini disebut hari al Furqan yang berarti hari pembeda antara kebenaran dan kebatilan, Allah menganugerahi kemenangan atas kaum muslimin terhadap kaum kafir. Meskipun saat itu pasukan kaum muslimin jauh lebih sedikit, mereka hanya dilengkapi 2 ekor kuda dan 70 unta serta yang lainnya berjalan kaki dengan peralatan yang kurang.

Sedangkan kaum kafir memiliki jumlah pasukan yang banyak dengan segala peralatan yang memadai. Namun walaupun demikian, Allah tetap memberikan kehinaan pada mereka dengan memberikan mereka kekalahan dan memenangkan Rasul Nya. Allah menyebut karunia Nya untuk hamba-hamba Nya yang bertakwa, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ yaitu dengan jumlah pasukan yang sedikit supaya kalian dapat mengetahui bahwa suatu kemenangan merupakan bentuk dari pertolongan Allah, tidak dipengaruhi oleh jumlah pasukan. Selanjutnya firman Allah فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ yang berarti bahwa agar kalian melaksanakan ketaatan kepada Allah.

Kemudian Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 124-126:

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمَدِّدَ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ ۗ بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فُورِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آفَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ۗ وَمَا جَعَلَ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) mengatakan kepada orang-orang mukmin, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)? “Ya (cukup).” Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (Q.S Ali Imran [3]: 124-126).

Para Mufasir berbeda pendapat terkait janji Allah dalam ayat ini, ada yang berpendapat pada peristiwa badar dan ada pula yang berpendapat pada peristiwa perang uhud. Firman Allah **إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمَدِّدَ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ** menurut Hasan Al Bashri yaitu pada peristiwa perang badar. Ibnu Jarir pun memilih pendapat ini karena firman Allah dalam surah al Anfal ayat 9, **إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمَدِّدٌ بِالْأَفَافِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ**, “(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkannya bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut.”

Berdasarkan ayat tersebut bahwa jumlah seribu malaikat tidak menafikan jumlah tiga ribu malaikat ataupun lebih karena firman Allah, **مُرَدِّفِينَ** “yang datang berturut-turut” yang berarti bahwa diikuti oleh malaikat lainnya yang berjumlah ribuan. Sehingga konteks ayat ini sama dengan surah Ali Imran bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat perang badar, di mana Allah menurunkan pasukan malaikat tidak lain kecuali pada perang badar.

Pada firman Nya, **بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا** “Ya (cukup).” Jika kamu bersabar dan bertakwa” yaitu bersabar dalam menghadapi musuh-musuh dan bertakwa kepada Ku serta menaati perintah Ku. **وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فُورِهِمْ هَذَا** “lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba.” Hasan al Bashri, Qatadah, ar Rabi bin Anas dan as Suddi berkata “Yaitu tepat dari arah depan mereka.” **يُمَدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آفَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ** “niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.” Menurut riwayat Abu Ishaq as Subai, Ali bin Abi Thalib berkata bahwa tanda pada malaikat dalam perang badar ialah bulu putih dan adapula tanda pada ubun-ubun kuda mereka. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda berkaitan dengan firman Nya **مُسَوِّمِينَ** yaitu pada perang badar tanda

yang dikenakan oleh para malaikat ialah sorban berwarna hitam sedangkan pada perang hunain berwarna merah.

Firman Nya **وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ** "Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya." Berarti bahwa Allah tidak menurunkan pasukan malaikat dan memberikan kabar untuk kalian terkait penurunannya melainkan sebagai kabar gembira untuk kalian, agar hati kalian tenang dan tentram. Sesungguhnya pertolongan itu datang dari Allah, jika Allah berkehendak maka Allah akan mengalahkan musuh-musuh tanpa kalian.

Oleh karena itu Allah berfirman, **وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ** "Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana." Yaitu menunjukkan bahwa keperkasaan Allah yang tidak ada bandingannya, serta kebijakan dalam ketetapan dan hukum-hukum Nya (Muhammad, 1994).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam pada perang badar yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 123-126 sebagai berikut:

a. Bertakwa

Takwa adalah patuh dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Allah agar terlindung dari azab Nya (Abdurrahim, 2022). Bertakwa disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 123 dan 125. Menurut Ibnu Katsir, takwa yaitu dengan kalian melaksanakan ketaatan kepada Allah. Dalam perang badar ini, Allah berjanji akan menurunkan pertolongan kepada kaum muslimin jika mereka bertakwa dengan menaati semua perintah Allah. Begitupun dengan seseorang yang memiliki ketakwaan dalam dirinya maka Allah akan menolongnya dalam keadaan apapun sehingga menjadi penenang bagi hatinya.

Ketakwaan menjadi bukti bahwa seseorang beriman kepada Allah karena ia senantiasa melaksanakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Peran pendidikan Islam tidak hanya sebatas memaparkan tentang hal yang benar dan hal yang salah saja, tetapi bagaimana seorang individu bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ketakwaan bisa dilakukan oleh pendidik di sekolah dengan cara melakukan pembiasaan seperti, pembiasaan membaca doa sebelum belajar dan melakukan aktifitas lainnya di sekolah, memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik, membiasakan peserta didik untuk menghormati dan menghargai sesama dan lain

sebagainya. Selain di Sekolah, pendidikan ketakwaan ini juga perlu untuk dilakukan di rumah karena pendidikan pertama bagi seorang individu adalah keluarga.

b. Bersyukur

Syukur menurut Ibnu Abbas adalah taat kepada Allah dengan seluruh anggota tubuh baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Adapun ulama lain mendefinisikan syukur adalah keterjagaan dari bertindak maksiat dengan menjaga hati, lisan dan anggota tubuh (al-Ghazali, 1989).

Dalam surah Ali Imran ayat 123 disebutkan bahwa "Bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur." Orang yang bertakwa senantiasa terhindar dari perbuatan maksiat yang menjerumuskannya ke dalam kesesatan, karena hal itulah dengan bertakwa seseorang dapat bersyukur terhindar dari hal buruk yang menyimpannya. Dalam perang badar, pasukan muslimin bersyukur ketika Allah memberikan ketenangan dan memenangkan mereka atas pasukan kafir. Allah berjanji dalam firman Nya surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ رَبِّكُمْ لَبِئْسَ شُكْرًا لَمْ يَرْزُقْكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras." (Q.S Ibrahim [14]: 7).

Bersikap syukur dapat dibiasakan dengan menerima secara ikhlas segala sesuatu baik besar atau kecil, tidak membandingkan diri dengan orang lain, mengucapkan Alhamdulillah setiap mendapat rezeki dan lain sebagainya. Bersyukur merupakan wujud dari ketakwaan yang dapat memberikan ketentraman dalam hidup.

c. Bersabar

Sabar menurut Ibnu Qayyim adalah menahan jiwa dari sifat putus asa, menahan amarah, menjaga lisan dari berkeluh kesah, dan menjaga anggota tubuh dari kemungkar (Wiryoutomo, 2009). Sabar disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 125, Allah memerintahkan pasukan muslimin untuk bersabar dalam menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dan perlengkapan lebih memadai sebelum akhirnya memberikan kemenangan yang mutlak atas pasukan muslimin.

Pendidikan sabar dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman terkait konsep sabar sejak kecil, membaca buku kisah-kisah tentang kesabaran para Nabi dan Rasul, memberikan teladan secara langsung seperti menyikapi sesuatu yang memancing emosi dengan bersabar dan lain sebagainya.

Ketiga nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada sejarah perang badar dalam surah Ali Imran ayat 123-126 tidak bisa hanya dijelaskan secara teori namun juga perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk dilakukan pembiasaan setiap harinya sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang. Ketiga nilai ini memiliki dampak positif salah satunya mendapat ketenangan dalam menjalani hidup karena memiliki tuntunan atas ketakwaannya kepada Allah, selalu bersyukur atas kecukupan rezeki yang Allah berikan dan bersabar dari hawa nafsu yang menjerumuskan diri dalam keburukan atau hal-hal lain yang tidak diinginkan.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa pemaparan sebelumnya, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Perang badar merupakan salah satu perang yang terjadi pada masa Rasulullah tepatnya pada tahun 2 hijriyah, perang ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan pembelajaran. Dalam perang badar, jumlah pasukan muslimin kalah jauh dibanding jumlah pasukan kafir dan perlengkapan pasukan muslimin tidak memadai sebagaimana pasukan kafir. Namun walaupun demikian, Allah memberikan kemenangan atas kaum Muslimin karena ketakwaan mereka kepada Allah. Mereka bersyukur terhadap apa yang dimiliki dan bersabar terhadapnya dengan tidak mengeluh dan berputus asa.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam meliputi akhlak, akidah/tauhid dan ibadah/syariat. Akhlak meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang tua dan makhluk lain. Akidah meliputi rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul utusan Allah, kepada hari kiamat dan kepada qada dan qadar. Adapun ibadah meliputi ibadah mahdah yaitu ibadah yang prosedurnya jelas ditentukan Allah dan Rasulullah, kemudian ibadah ghair mahdah yaitu ibadah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama. Nilai-nilai ini perlu dicapai oleh seorang individu dalam tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.
3. Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang dibuat oleh Imam Ad Din Abu Al Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara al Bushrah ad Dimasiqy atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Metode tafsir yang digunakan oleh Ibnu Katsir yaitu metode tahlili, yakni menafsirkan kandungan ayat-ayat Al Quran beserta aspek-aspeknya. Selain itu, menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya dari Al Fatihah sampai an Nas.
4. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada perang badar dalam surah Ali

Imran ayat 123-126 tafsir Ibnu Katsir ialah takwa, syukur dan sabar. Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya. Syukur adalah ketaatan pada Allah dengan segenap jiwa raga sehingga terhindar dari maksiat. Adapun sabar adalah menahan diri dari kemungkarannya atau dari hal-hal lain yang tidak diinginkan. Ketiga nilai ini perlu untuk dilakukan pembiasaan dalam diri masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, R. (2022). *20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian: Dalam Pandangan Alquran*. Jakarta: Amzah.
<https://books.google.co.id/books?id=VKOCEAAAQBAJ>
- Abqary, R. (2009). *99 Kisah Menakutkan Dalam Al-Quran*. Bandung: Dar Mizan.
https://books.google.co.id/books?id=FYSsAjLm_mcC
- Ajrina Amelia, A., & Dkk. (2022). *MPOT: Implementasi Manajemen Keuangan, Sumber Daya Manusia, Pendidikan, dan Rumah Sakit*. Pekalongan: Penerbit Nem.
<https://books.google.co.id/books?id=aSiGEAAAQBAJ>
- al-Ghazali, I. (1989). *Syukur: Mengapa Kita Wajib Bersyukur?*. Rusdianto. (2023). Yogyakarta: Diva Press. <https://books.google.co.id/books?id=LiOzEAAAQBAJ>
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=zLOYDwAAQBAJ>
- Haris, M. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=G23mDwAAQBAJ>
- Kustaman, A., & Kurniadi, A. (2017). *Cerita-cerita Al-Qur'an Penuh Hikmah*. Yogyakarta: Cakrawala. <https://books.google.co.id/books?id=6nS-EAAAQBAJ>
- Ma'muroh, M. A., & Edidarmo, T. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=OkBbEAAAQBAJ>
- Mubarakfuri, A. (2001). *Sirah Nabawiyah*. Hanif, Y. (2020). Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad, A. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*. Ghofar, M.A. (2003). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Ufuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 317.
journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index
- Mustaqimah. (2020). *Karakter Maryam dalam Al-Qur'an*. Serang: Penerbit A-Empat.
<https://books.google.co.id/books?id=kEkwEAAAQBAJ>
- Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press.

<https://books.google.co.id/books?id=iTRxEAAAQBAJ>

Ridha, M. (2021). *Mulai Diizinkannya Perang dan Terjadinya Perang Badar Kubra*.

Yogyakarta: Hikam Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=HTxjEAAAQBAJ>

Sauqi, M. (2022). *Ulumul Quran*. Banyumas: CV Pena Persada.

<https://books.google.co.id/books?id=31-ZEAAAQBAJ>

Wiryoutomo, P. (2009). *Hikmah Sabar*. Tangerang: Qultum Media.

<https://books.google.co.id/books?id=jCcA3i7-hkAC>.